



Bentuk dan Peran Tari Ancak dalam Upacara Adat Muang Jong di Kabupaten Belitung

**Heren Putri Narindra¹, Tati Narawati², Tatang Taryana³*

^{1,2,3}Pendidikan Seni Tari Fakultas Pendidikan Seni dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: hputrinarindra@upi.edu, tnarawati@upi.edu, taryana01@upi.edu

ABSTRAK

The Ancak Dance is part of a sacred ritual within the Muang Jong Traditional Ceremony conducted by the Sawang Tribe community in Belitung Regency. This tradition embodies spiritual and social values closely connected to reverence for ancestors and guardians of the sea. This research is motivated by the importance of preserving local culture, which is increasingly being eroded by the forces of modernization, as well as by the limited number of academic studies specifically examining the form and role of the Ancak Dance within the ceremonial structure. This article aims to describe the presentation form of the Ancak Dance and to explore its roles within the cultural context of coastal communities. The method employed is descriptive qualitative research using Richard Schechner's Performance Studies approach, while also referring to Soedarsono's theory of dance form. The research subjects consist of dancers, traditional elders, and community leaders; data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and literature review. The findings indicate that the form of the Ancak Dance includes meaningful movements, circular floor patterns, simple makeup, traditional Malay attire, and accompaniment by traditional drums. The dance functions as a medium of spiritual communication, a tool for cultural preservation, a symbol of collective identity, and a means of transmitting customary values. The existence of the Ancak Dance serves as a marker of the continuity of tradition and reflects the strength of communal values within the Sawang Tribe community. Systematic preservation efforts are necessary to ensure the sustainability of this cultural practice.

INFORMASI ARTIKEL

Artikel Riwayat:

Submitted/Received 15 Sept 2025

First Revised 15 Oct 2025

Accepted 25 Dec 2025

First Available online 23 Feb 2026

Publication Date 25 Feb 2026

Kata Kunci:

*Ancak Dance, Muang Jong
Ceremony, Performance Studies,
Sawang Tribe*

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negeri yang kaya akan ekspresi budaya, termasuk ragam seni pertunjukan tradisional yang berkembang dalam komunitas-komunitas adat. Di antara tradisi tersebut, *Tari Ancak* yang berasal dari masyarakat Suku Sawang di Kabupaten Belitung memiliki keunikan tersendiri. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga memainkan peran spiritual dan sosial dalam konteks *Upacara Adat Muang Jong*. Upacara ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap roh penjaga laut dan doa keselamatan bagi masyarakat pesisir. Dalam upacara tersebut, *Tari Ancak* menjadi bagian sakral yang menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual melalui gerak, properti, dan irama yang diwariskan secara turun-temurun.

Permasalahan budaya yang muncul saat ini adalah semakin berkurangnya regenerasi penari tradisional, lemahnya dokumentasi visual-tekstual, dan menurunnya partisipasi generasi muda terhadap ritual adat (Amalia Ramadhani et al., 2023; Badaruddin, n.d.). Dalam konteks ini, penelitian terhadap *Tari Ancak* menjadi penting untuk mendokumentasikan dan menganalisis bentuk penyajian serta peran-perannya secara akademik. Penelitian ini tidak hanya menjadi kontribusi terhadap literatur seni pertunjukan, tetapi juga mendukung upaya pelestarian budaya lokal yang kian terdesak oleh modernisasi dan globalisasi nilai. Beberapa penelitian sebelumnya telah menelaah tradisi Muang Jong dalam lingkup lebih umum. Badaruddin et al. (2024) menyoroti struktur dan makna upacara Muang Jong dari pendekatan performatif, sementara Negara (2018) membahas fungsi *Tari Ancak* dalam konteks spiritual dan sosial. Lestari (2012) menciptakan karya tari berdasarkan simbolisme Muang Jong, dan Rinaldo & Sukmayadi (2022) memaparkan nilai-nilai lokal yang terkandung dalam ritual tersebut. Meski demikian, belum ada studi yang secara khusus dan mendalam menyoroti bentuk penyajian serta peran *Tari Ancak* dengan menggunakan pendekatan *Performance Studies*. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan kajian pada unsur bentuk dan fungsi *Tari Ancak* sebagai praktik budaya yang hidup dan dinamis.

Secara teoritis, artikel ini berpijak pada *Performance Studies* oleh Richard Schechner yang memandang pertunjukan sebagai peristiwa budaya yang mencakup aspek "*being*", "*doing*", "*showing doing*", dan "*explaining showing*". Pendekatan ini memungkinkan analisis menyeluruh terhadap gerak tubuh, konteks sosial, makna spiritual, dan proses pewarisan dalam tarian ritual. Teori bentuk tari dari Soedarsono et al. (1985) juga digunakan untuk mengidentifikasi elemen-elemen penyajian seperti gerak, desain lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, dan iringan (Badaruddin & Masunah, 2019; Schenchner, 2002). Di samping itu, teori peran dari Goffman (1959) dan Mead (1934) memperkuat analisis mengenai bagaimana penari memerankan fungsi budaya dalam pertunjukan.

Penelitian ini menarik karena menunjukkan bagaimana ekspresi tari tidak sekadar representasi estetika, melainkan juga berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual dan edukatif dalam komunitas adat (Narawati, 2020b, 2020a; Padilla et al., 2025; Rahayu et al., 2025). Dalam *Tari Ancak*, setiap gerakan, kostum, dan simbol memiliki makna mendalam yang hanya dapat dimengerti melalui kerangka budaya masyarakat Suku Sawang. Penelitian ini juga mencerminkan pentingnya mempertahankan ritus lokal sebagai identitas kultural yang terus dibentuk ulang di tengah perubahan sosial. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyajian *Tari Ancak* dan menjelaskan perannya dalam struktur dan makna *Upacara Adat Muang Jong*. Dengan pendekatan performatif, artikel ini berupaya menggambarkan bagaimana *Tari Ancak*

menjadi praktik budaya yang merefleksikan nilai komunal, spiritualitas, serta kesinambungan tradisi dalam masyarakat Suku Sawang.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena budaya melalui pengamatan langsung dan interaksi dengan subjek penelitian (Creswell, 2024; Yuliawan Kasmahidayat et al., 2024). Fokus utama penelitian ini adalah menggambarkan dan menjelaskan bagaimana Tari Ancak disajikan serta apa peran pentingnya dalam struktur upacara adat Muang Jong. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, pelaku tari, serta masyarakat yang terlibat dalam penyelenggaraan upacara. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengikuti jalannya upacara dan merekam setiap prosesnya, mulai dari persiapan hingga tahap pasca-upacara. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat analisis dengan merujuk pada literatur dan hasil penelitian sebelumnya.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teori Performance Studies yang dikembangkan oleh Schechner (2017). Pendekatan ini menekankan bahwa setiap tindakan budaya termasuk tari merupakan bagian dari struktur performatif yang bisa dianalisis melalui perilaku yang dipelajari dan diulang, yang disebut sebagai "*restored behavior*". Dengan demikian, tarian tidak hanya dianalisis dari sisi visual atau koreografi, tetapi juga dari sisi konteks budaya, simbolik, dan nilai sosial yang menyertainya (Badaruddin & Taryana, 2025; Khaeni et al., 2023; Taryana et al., 2022).

Teknik analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh Miles & Huberman (1994). Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting, penyajian data disusun dalam bentuk deskriptif naratif, dan kesimpulan ditarik dengan mempertimbangkan hubungan antara data empiris dan kerangka teori yang digunakan.

Dengan metode ini, penulis berharap dapat menyajikan pemahaman yang komprehensif, tidak hanya tentang bentuk gerak atau struktur tari, tetapi juga tentang bagaimana Peran Tari Ancak hidup sebagai bagian dari sistem nilai dalam komunitas Suku Sawang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Pra-Upacara Muang Jong

Tahapan awal sebelum pelaksanaan upacara Muang Jong dimulai merupakan bagian penting yang sarat akan persiapan fisik dan spiritual. Masyarakat Suku Sawang memandang bahwa proses pra-upacara bukan hanya kegiatan teknis, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap leluhur dan alam sekitar. Dalam tahapan ini, beberapa elemen penting dipersiapkan dengan seksama, mulai dari lokasi pelaksanaan hingga perlengkapan ritual. Persiapan pertama yang dilakukan adalah penentuan tempat pelaksanaan upacara. Lokasi biasanya dipilih di kawasan pantai yang dianggap suci dan memiliki nilai historis bagi masyarakat adat. Pemilihan lokasi ini bukan semata-mata soal kelayakan ruang, tetapi juga berkaitan dengan kepercayaan bahwa roh leluhur dan penjaga laut hadir dan bersemayam di tempat-tempat tertentu. Oleh karena itu, lokasi upacara tidak boleh sembarangan.

Salah satu aktivitas utama dalam pra-upacara yaitu pembuatan *ancak* wadah sesaji yang akan digunakan sebagai media pengantar persembahan. Ancak dihias dengan daun kelapa kering. Selain *ancak*, masyarakat juga menyiapkan *jong*, yakni miniatur perahu kayu yang akan dilarung ke laut. Jong biasanya dihias dan diberi sesaji sebagai simbol media pengantar doa kepada roh penjaga laut. Pembuatan *ancak* dan *jong* melibatkan banyak pihak, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda. Kegiatan ini menampilkan sistem gotong royong sebagai bagian penting dari praktik budaya yang hidup.



Gambar 1. Ancak
(Dok. Heren, 2025)

Masyarakat adat juga mempersiapkan *jong* (miniatur perahu) yang akan dilarungkan ke laut. Jong dibuat secara gotong royong oleh warga dan melambangkan kendaraan roh leluhur menuju alam gaib. Pembuatan *jong* dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan mengikuti aturan adat, termasuk waktu pengerjaan dan material yang digunakan. Tokoh adat memegang peranan sentral dalam proses persiapan ini. Mereka bertugas memimpin doa-doa dan ritual awal sebelum upacara dimulai. Para tetua adat biasanya akan memanggil roh leluhur melalui doa-doa khusus dan memastikan bahwa semua elemen spiritual telah hadir dan diberi tempat dalam ruang ritual. Dalam tahap ini, juga dilakukan persiapan Tari Ancak yang akan dipentaskan selama upacara.

Penari dalam Tari Ancak umumnya telah dipilih jauh hari sebelum upacara berlangsung. Mereka biasanya merupakan laki-laki yang telah menjalani proses belajar dan latihan dari para tetua atau tokoh adat. Pemilihan penari tidak dilakukan sembarangan karena mereka dianggap sebagai medium yang menghubungkan dunia manusia dengan roh penjaga laut. Sebelum menari, para penari melakukan ritual pribadi seperti puasa, berdiam diri, atau mandi kembang sebagai bentuk pembersihan diri. Pakaian dan properti tari juga disiapkan secara khusus. Ancak, sebagai properti utama dalam tarian ini, dibuat dengan memperhatikan simbol-simbol adat dan spiritual. Setiap detail memiliki makna dan tidak boleh diubah sembarangan. Demikian pula dengan alat musik pengiring, seperti gendang, disiapkan dan diselaraskan agar sesuai dengan irama sakral yang dibutuhkan.

Tahap pra-upacara dalam tradisi Muang Jong mencerminkan keseriusan masyarakat dalam menjaga keharmonisan antara dunia nyata dan dunia spiritual. Setiap langkah dan persiapan dilakukan bukan hanya untuk suksesnya acara, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya yang telah dijaga secara turun-temurun. Dalam pendekatan Performance Studies, proses ini mencerminkan aspek "being" dan "doing" sebagai bentuk awal dari keseluruhan struktur pertunjukan budaya yang sarat makna simbolik dan emosional. Dengan demikian, tahapan pra-upacara Muang Jong bukan hanya fase persiapan teknis, tetapi merupakan praktik budaya yang merepresentasikan

nilai kolektif, pendidikan tradisional, dan ritual simbolik. Seluruh aktivitas dalam tahap ini menunjukkan bahwa masyarakat Sawang masih mempertahankan ruang sakral dan komunal yang memungkinkan nilai-nilai budaya diwariskan secara utuh dan bermakna.

3.1.2 Pelaksanaan Upacara Muang Jong

Pelaksanaan upacara Muang Jong merupakan inti dari keseluruhan rangkaian ritus, yang diawali dengan pembukaan oleh tokoh adat dan diikuti oleh pertunjukan Tari Ancak. Selama prosesi berlangsung, terlihat keterpaduan antara unsur-unsur spiritual, estetis, dan sosial yang menjadikan upacara ini sarat makna bagi masyarakat Suku Sawang. Upacara berlangsung di tepi pantai dan melibatkan seluruh komunitas dalam atmosfer khidmat dan sakral. Rangkaian kegiatan dimulai dengan persiapan altar sesaji dan pengaturan berbagai properti ritual seperti ancak, balai penonang, jong, serta tiang jitun. Prosesi pembukaan dilakukan dengan penuh kekhidmatan. Masyarakat hadir dengan mengenakan busana adat dan menjaga perilaku selama berlangsungnya ritual. Dukun Jong membacakan mantra khusus yang dipercaya dapat membuka jalur komunikasi antara dunia manusia dan roh leluhur.



Gambar 2. Pembacaan Doa
(Dok. Heren, 2025)

Setelah ritual pembukaan selesai, Tari Ancak ditampilkan oleh para laki-laki dewasa yang telah dipilih secara adat. Penampilan tari menjadi bagian inti dari upacara, ditarikan di sekitar altar tempat sesaji dan jong diletakkan.

3.1.3 Bentuk Tari Ancak dalam Upacara Muang Jong

Tari Ancak memiliki bentuk penyajian yang khas, terdiri atas beberapa elemen penting seperti gerak, desain lantai, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, serta musik atau iringan. Unsur-unsur tersebut membentuk satu kesatuan yang tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga mengandung makna simbolik dan spiritual.



Gambar 3. Barcode Video Tari Ancak.
(Dok. Heren, 2025)

1. Gerak Tari

Tari Ancak memiliki struktur gerak yang khas dan tidak dibakukan secara matematis seperti tari-tari modern. Gerakan disusun berdasarkan irama gendang dan intuisi penari, yang telah melewati proses pelatihan secara turun-temurun. Gerakan seperti *Penghormatan*, *Double Step*, *Putar Ancak*, hingga *Berasik* mencerminkan siklus komunikasi manusia dengan alam dan roh leluhur. Gerak *Penghormatan*, misalnya, dilakukan dengan tubuh membungkuk rendah ke arah ancak, menandakan ketundukan dan penghargaan terhadap entitas spiritual. Dalam perspektif *Performance Studies*, setiap gerak dapat dipahami sebagai bagian dari *restored behavior* (Schechner, 1985) perilaku yang dipelajari, diwariskan, dan diulang dalam konteks budaya. Gerakan bukan hanya ekspresi estetika, melainkan juga bentuk komunikasi simbolik antara penari dan komunitasnya. Hal ini diperkuat oleh Goffman (1959), yang menyebutkan bahwa tubuh dalam pertunjukan bukan hanya alat fisik, tetapi juga sarana penyampaian pesan sosial dan spiritual.

Penelitian oleh Negara (2018) menyatakan bahwa *Tari Ancak* adalah bentuk komunikasi spiritual yang dilakukan melalui tubuh. Penari tidak hanya menari, tetapi menjadi medium antara manusia dan roh penjaga laut. Dengan demikian, tubuh penari dalam *Tari Ancak* menjadi "tubuh ritual", bukan sekadar tubuh artistik. Gerakan *Penghormatan* menjadi pembuka dalam struktur tari. Gerak ini dilakukan dengan posisi jongkok sambil kedua tangan mendorong ancak ke arah depan tubuh. Posisi kepala menunduk dan badan condong ke depan mencerminkan sikap hormat kepada roh leluhur dan tamu undangan. Gerakan ini dapat dikategorikan sebagai *ritual behavior* karena menandai awal dari transformasi ruang dan tubuh ke dalam suasana sakral.



Gambar 4. Gerak *Penghormatan*
(Dok. Heren, 2025)

Gerakan selanjutnya, *Double Step*, dilakukan dengan langkah kaki kanan dan kiri secara bergantian dalam pola dua ketukan sambil menjinjit. Tangan memegang ancak di atas kepala, dan gerak tubuh mengikuti ritme gendang. Gerakan ini bersifat transisional, memungkinkan penari berpindah posisi secara dinamis. Dalam konteks performatif, *Double Step* merupakan bentuk *transport of performance* karena menghubungkan tindakan sehari-hari dengan situasi performatif yang terstruktur.



Gambar 5. Gerak *Double Step*
(Dok. Heren, 2025)

Gerakan ketiga, *Putar Ancak*, dilakukan dengan memutar ancak dari atas ke bawah tubuh dan kembali ke atas. Pola putaran dilakukan secara vertikal mengikuti irama. Kepala dan tubuh mengikuti arah putaran, sementara kaki tetap stabil atau berpindah ringan untuk menjaga keseimbangan. Gerakan ini menampilkan dimensi *ritual estetik*, di mana pengulangan menciptakan nuansa meditatif dalam suasana sakral.



Gambar 6. Gerak *Putar Ancak*
(Dok. Heren, 2025)

Gerakan keempat adalah *Lumpat Ancak*, yaitu gerakan melompat ringan sambil mengangkat ancak ke arah depan, lalu ke atas kepala. Gerak ini mengekspresikan dinamika dan perubahan suasana menjadi lebih intens. Di sinilah terjadi peralihan dari kesadaran biasa menuju ekspresi performatif yang mulai terbuka terhadap unsur spiritual.



Gambar 7. Gerak *Lumpat Ancak*
(Dok. Heren, 2025)

Selanjutnya, gerakan *Narok Ancak* menjadi momen penting di mana penari meletakkan ancak sebagai tanda persembahan. Kepala menunduk dan tubuh membungkuk ringan sebagai bentuk penyerahan. Setelah ancak diturunkan, penari melanjutkan tarian tanpa properti. Ini merupakan titik balik antara segmen ritual dan simbolis, dan dapat dipahami sebagai perwujudan *transisi peran* dari pembawa sesaji menjadi aktor budaya.



Gambar 8. Gerak *Narok Ancak*
(Dok. Heren, 2025)

Gerakan keenam, *Ngelambai*, ditandai dengan lambaian tangan ke berbagai arah, disertai loncatan ringan. Kepala dan tubuh bergerak mengikuti arah tangan, menciptakan kesan lincah dan ekspresif. Gerakan ini memperlihatkan karakteristik *liminal performance*, yaitu perpaduan antara kesadaran dan ketidaksadaran dalam ruang pertunjukan. Tubuh penari menjadi media ekspresi emosional yang bersifat spontan dan intuitif.



Gambar 9. Gerak *Ngelambai*
(Dok. Heren, 2025)

Puncak dari struktur tari adalah gerakan *Berasik*. Pada fase ini, penari memasuki kondisi seperti *trance*, di mana gerakan menjadi spontan, tidak terstruktur, dan mengikuti irama gendang tanpa pola tetap. Penari dapat berputar, melompat, atau bahkan diam dalam keadaan tidak sadar. Dalam perspektif Schechner, momen ini merupakan bentuk *deep performance*, di mana batas antara pelaku dan peran melebur, dan tubuh penari menjadi "tubuh ritual" yang digerakkan oleh kekuatan spiritual komunitas.



Gambar 10. Gerak *Berasik*
(Dok. Heren, 2025)

Seluruh struktur gerak Tari Ancak menunjukkan bahwa bentuk tari ini bukan sekadar hasil komposisi koreografi teknis, tetapi merupakan *peristiwa budaya* yang hidup dan mengalami proses regeneratif melalui praktik performatif.

2. Desain Lantai

Pola lantai dalam Tari Ancak berbentuk lingkaran, mencerminkan konsep kosmos dan keterhubungan antara dunia fisik dan spiritual. Lingkaran juga memberi ruang yang cukup bagi improvisasi dan mobilitas penari.

3. Tata Rias dan Busana

Riasan wajah bersifat korektif natural, digunakan hanya untuk menonjolkan ekspresi dan menyesuaikan dengan nilai adat. Tidak ada riasan mencolok karena prinsip kesederhanaan dan kesakralan dijunjung tinggi dalam pertunjukan ini.



Gambar 11. Rias Tari Ancak
(Dok. Heren, 2025)

Kostum yang dikenakan adalah baju kurung Melayu berwarna hijau, kain songket, dan tanjak. Warna hijau menandakan kesejukan dan harapan, sementara songket dan tanjak menegaskan identitas budaya dan status dalam komunitas adat.



Gambar 12. Busana Tari Ancak
(Dok. Heren, 2025)

4. Tempat Pertunjukan

Tari Ancak ditampilkan di ruang terbuka di lapangan perumahan suku sawang yang telah disucikan. Tidak di panggung khusus, karena sifat pertunjukannya adalah ritus, bukan hiburan. Penonton tidak ditata dalam posisi formal, melainkan menyaksikan dengan penuh hormat dari tepi lapangan.



Gambar 13. Tempat Pertunjukan Tari Ancak
(Dok. Heren, 2025)

5. Musik atau Iringan

Musik pengiring menggunakan alat tradisional seperti gendang. Iringan yang berfungsi menjaga tempo dari gerak penari, Irama yang dimainkan bersifat repetitif dan meditatif untuk menciptakan kesan spiritual dalam prosesi ritual.



Gambar 14. Gendang Melayu
(Dok. Heren, 2025)

3.1.4 Peran Tari Ancak dalam Upacara Muang Jong

Tari Ancak memegang peran utama dari seluruh pelaksanaan upacara Muang Jong. Tarian ini bukan sekadar pelengkap upacara, tapi jadi bagian yang menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual. Perannya dapat dilihat dari berbagai aspek, yakni aspek spiritual-ritual, sosial-kultural, edukatif, serta simbolik-performatif. Dari sudut pandang *Performance Studies*, peran Tari Ancak tergolong sebagai bentuk enactment atau tindakan simbolik yang terus dihidupkan ulang oleh komunitas dalam konteks ritual. Praktik ini mencerminkan konsep "*restored behavior*", yakni perilaku budaya yang dilatih, diwariskan, dan dipentaskan kembali secara konsisten lintas generasi (Schechner, 2017). Selain sebagai jembatan spiritual, Tari Ancak juga berperan mempertegas identitas kultural masyarakat Suku Sawang. Karena hanya dipertunjukkan dalam konteks sakral upacara Muang Jong, Tari Ancak memiliki eksklusivitas tersendiri yang menjadikannya simbol pembeda sekaligus penjaga integritas budaya lokal. Tarian ini mencerminkan nilai-nilai komunal seperti kehormatan terhadap leluhur, ketaatan terhadap adat, serta kekompakan sosial yang dibangun melalui partisipasi kolektif dalam upacara.

Dalam dimensi edukatif, Tari Ancak menjadi media pewarisan budaya yang efektif. Setiap generasi muda belajar tidak hanya teknik menari, tetapi juga filosofi di balik gerak, makna simbolik setiap properti, serta etika dalam mengikuti upacara adat. Proses pembelajaran dilakukan secara langsung melalui bimbingan tetua adat dan pelaku budaya, menjadikan tari ini sebagai bentuk pembelajaran budaya yang bersifat praktik dan hidup dalam keseharian masyarakat. Pada tataran performatif, tubuh penari menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan spiritual secara aktual. Ketika mencapai fase puncak yaitu gerak Berasik, penari sering kali memasuki keadaan trance. Dalam

kondisi tersebut, mereka diyakini tengah berkomunikasi dengan roh leluhur. Ini memperlihatkan bahwa peran penari bukan sekadar menampilkan koreografi, melainkan menjelma sebagai sosok simbolik yang menjadi penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual. Dengan demikian, peran Tari Ancak tidak terbatas pada aspek pertunjukan, melainkan mencakup peran spiritual, kultural, edukatif, dan performatif. Keberadaannya menjadi penanda penting dalam struktur budaya masyarakat Suku Sawang serta menjadi jantung dari praktik keberlanjutan tradisi yang hidup dan dinamis. Pelestarian Tari Ancak adalah bagian dari pelestarian identitas, keyakinan, dan struktur sosial masyarakat itu sendiri.

3.1.5 Pasca-Upacara Muang Jong

Tahapan pasca-upacara dalam rangkaian Muang Jong menjadi bagian penutup yang bersifat reflektif dan memperkuat makna sosial-spiritual dari seluruh prosesi. Setelah pelarungan jong dilakukan sebagai bentuk simbolik pengantaran roh leluhur ke alam laut, masyarakat yang terlibat dalam upacara akan kembali berkumpul di daratan. Tokoh adat atau pemimpin upacara biasanya memimpin pembacaan doa penutup yang berisi ungkapan terima kasih kepada kekuatan gaib serta permohonan keselamatan bagi masyarakat pesisir dan hasil laut mereka. Suasana pasca-upacara ditandai dengan kembalinya suasana kolektif yang penuh kekeluargaan. Dalam beberapa tradisi lokal, masyarakat akan melaksanakan kegiatan makan bersama atau berbagi makanan sebagai simbol syukur atas keberhasilan pelaksanaan upacara. Kegiatan ini juga menjadi bentuk redistribusi berkah, di mana hasil laut atau hasil bumi dibagikan sebagai lambang solidaritas dan gotong royong.

Pada tahap ini pula sering diadakan evaluasi informal atau diskusi di antara tokoh adat dan masyarakat terkait keberlangsungan tradisi. Hal ini mencerminkan nilai-nilai partisipatif dan tanggung jawab kolektif atas pelestarian adat. Selain itu, pasca-upacara juga menjadi waktu bagi para penari untuk kembali "dibersihkan" secara spiritual setelah menjalankan peran yang berat dalam ruang ritus. Dalam beberapa kasus, mereka menjalani prosesi pemulihan energi atau mandi kembang sebagai bentuk pemutusan hubungan dengan alam gaib setelah menjalani kontak intens dalam kondisi *trance*. Dengan demikian, fase pasca-upacara Muang Jong tidak hanya sebagai penutup simbolis, tetapi juga sebagai ruang pemulihan, refleksi, dan penguatan kembali ikatan sosial. Tahap ini menunjukkan bahwa ritual bukan hanya peristiwa sesaat, melainkan bagian dari siklus kehidupan yang menyatukan aspek spiritual, budaya, dan sosial dalam masyarakat Suku Sawang secara berkesinambungan.

3.2 Pembahasan

Gerakan Tari Ancak memiliki makna simbolik yang tidak terlepas dari konteks spiritual masyarakat Suku Sawang. Dalam pendekatan *Performance Studies*, gerakan bukan semata hasil teknis atau komposisi koreografis, melainkan bagian dari praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan dilakukan secara sakral. Konsep *restored behavior* oleh Schechner (2017) menegaskan bahwa tindakan-tindakan dalam pertunjukan seperti Tari Ancak adalah perilaku yang dipulihkan, telah berulang kali dilakukan, dan bersifat simbolis. Maka, ketika penari melakukan gerakan *Penghormatan* atau *Berasik*, yang tampak bukan hanya keindahan tubuh, tetapi suatu bentuk transformasi diri menjadi media antara dunia manusia dan dunia roh leluhur. Gerak dalam Tari Ancak juga mencerminkan apa yang disebut Goffman (1959) sebagai *dramaturgi sosial*, di mana individu dalam konteks budaya tertentu memainkan peran yang telah

dikonstruksi oleh masyarakatnya. Dalam hal ini, penari bukanlah subjek bebas, melainkan aktor budaya yang menjalankan peran sakral sesuai ekspektasi kolektif. Ini berkesesuaian dengan temuan [Negara \(2018\)](#) bahwa setiap gerak dalam Tari Ancak mengandung nilai komunikasi spiritual dan tidak dapat ditampilkan secara bebas di luar konteks upacara Muang Jong. Dengan demikian, struktur gerak Tari Ancak merepresentasikan tubuh sebagai teks budaya. Tubuh penari menulis ulang cerita kosmologi dan nilai adat melalui tarian, di mana setiap gerakan adalah simbol yang hanya dapat dimaknai dengan memahami sistem kepercayaan masyarakat Suku Sawang.

Pola lantai lingkaran dalam Tari Ancak bukan hanya aspek estetika pertunjukan, melainkan cerminan nilai-nilai spiritual yang melingkupi ritus Muang Jong. Dalam kebudayaan tradisional, bentuk lingkaran sering dikaitkan dengan kesempurnaan, siklus hidup, dan keterhubungan antara manusia, alam, dan roh. [Soedarsono et al. \(1985\)](#) menegaskan bahwa pola lantai dalam tari tradisional mencerminkan struktur sosial dan kosmologis dari masyarakat yang menciptakannya. Dalam konteks ini, pola lantai lingkaran yang dilakukan penari Tari Ancak membentuk ruang sakral yang membatasi dunia nyata dan dunia spiritual. Tempat pertunjukan juga menjadi bagian penting dari narasi budaya. Alih-alih menggunakan panggung proscenium seperti dalam pertunjukan teater modern, Tari Ancak ditampilkan di lapangan terbuka yang telah disucikan, di tengah perkampungan atau di tepi laut. [Schechner \(2017\)](#) menyebut tempat semacam ini sebagai *liminal space*, ruang antara yang memungkinkan transformasi spiritual. Dalam konteks ini, penari dan penonton menjadi bagian dari struktur ritual yang sama, bukan terpisah seperti dalam sistem pertunjukan modern. Penelitian oleh [Badaruddin et al. \(2024\)](#) juga mengonfirmasi bahwa struktur ruang dalam upacara Muang Jong bukanlah rancangan estetis, tetapi bagian dari sistem performatif yang menyatu dengan nilai kepercayaan masyarakat. Penempatan ancak, jong, dan tiang jitun bukan sekadar simbol, tetapi menjadi pusat spiritual yang menjadi poros perputaran energi selama upacara. Dengan demikian, pemilihan ruang dan pola lantai dalam Tari Ancak bukan keputusan artistik semata, melainkan ekspresi dari pandangan dunia masyarakat Suku Sawang tentang keterhubungan antara tubuh, bumi, dan langit.

Penampilan penari dalam Tari Ancak disusun secara khusus sesuai dengan tata nilai budaya lokal. Penggunaan busana seperti baju kurung Melayu, kain songket, dan tanjak bukanlah elemen dekoratif, melainkan menjadi simbol identitas etnis dan status sosial dalam upacara. Riasan pun dibuat sederhana dan natural, menunjukkan prinsip kesakralan dan penolakan terhadap unsur glamor yang berlebihan. Dalam perspektif [Goffman \(1959\)](#), busana dan rias adalah bagian dari "presentasi diri" dalam masyarakat. Penari menampilkan identitas bukan sebagai individu bebas, tetapi sebagai wakil dari nilai kolektif. Dalam hal ini, yang ditampilkan adalah tubuh adat, bukan tubuh modern. Hal ini menunjukkan bahwa Tari Ancak adalah peristiwa budaya yang dikontrol oleh norma adat, bukan ekspresi personal. Busana adat ini juga menjadi bentuk resistensi terhadap homogenisasi budaya populer. Dalam wawancara dengan Ibu Suzana, disebutkan bahwa tidak semua orang boleh mengenakan pakaian ini, karena terdapat aturan adat tentang siapa yang boleh menari, kapan, dan dalam konteks apa. Oleh karena itu, kostum Tari Ancak bersifat eksklusif dan hanya digunakan dalam konteks ritus Muang Jong. Penelitian oleh [Lestari \(2012\)](#), yang menafsir ulang simbol Muang Jong dalam tari kontemporer, menunjukkan bahwa ketika simbol adat dipindahkan ke panggung seni modern, maknanya bisa berubah. Hal ini menekankan pentingnya menjaga konteks pertunjukan agar makna asli tidak tereduksi. Oleh karena itu, dalam konteks Tari Ancak, keutuhan kostum dan riasan adalah bagian dari bentuk perlindungan terhadap nilai-nilai budaya

lokal.

Musik pengiring Tari Ancak memiliki pola irama yang repetitif, ritmis, dan berfungsi sebagai pendamping spiritual, bukan semata penentu tempo tari. Irama gendang dalam pertunjukan ini bersifat konstan dan repetitif, menciptakan suasana meditatif yang membawa penari dan penonton ke dalam suasana batin yang dalam dan tenang. Dalam beberapa kasus, irama ini juga mendorong kondisi trance yang muncul di segmen gerak *Berasik*. [Sumandiyo \(2007\)](#) menjelaskan bahwa iringan musik dalam tari tradisional memiliki fungsi ritmis, ilustratif, dan emosional. Ketiganya hadir dalam Tari Ancak. Irama yang monoton justru memperkuat intensitas spiritual, mempersiapkan tubuh penari dan suasana ruang menuju dimensi yang lebih transenden. Repetisi dalam musik adalah cara untuk memperkuat konsentrasi dan membuka ruang batin penari terhadap pengalaman spiritual. [Schechner \(2017\)](#) menyebut fenomena ini sebagai bagian dari *deep performance*, yakni momen ketika pertunjukan tidak lagi dilakukan untuk dilihat oleh orang lain, tetapi menjadi pengalaman eksistensial yang dijalani oleh aktor. Dalam konteks ini, Tari Ancak bukan sekadar untuk “ditonton”, melainkan untuk “dihidupi” oleh komunitas. [Rinaldo & Sukmayadi \(2022\)](#) juga menemukan bahwa elemen musik dalam Muang Jong memiliki fungsi sakral. Musik dan mantra yang dibacakan tidak bisa dipisahkan, karena keduanya menyatu dalam pengalaman ritual. Oleh karena itu, keberadaan musik pengiring tidak bisa dimodifikasi sembarangan, dan tetap menjadi elemen penting dalam pelestarian performa adat.

Peran Tari Ancak melampaui batas fungsi estetika atau hiburan. Ia merupakan bagian dari sistem nilai yang hidup dan diwariskan. Dalam kerangka *Performance Studies*, Tari Ancak merupakan enactment tindakan budaya yang menegaskan nilai kolektif melalui pertunjukan. Ketika Tari Ancak dipentaskan, masyarakat sedang memperbarui kontrak sosial dan spiritual mereka dengan alam dan leluhur. [Mead \(1934\)](#) menjelaskan bahwa melalui proses *role-taking*, individu menyerap nilai-nilai masyarakat dengan memainkan peran yang telah ada sebelumnya. Penari Tari Ancak bukan hanya mempelajari teknik gerak, tetapi juga menjalani proses inisiasi spiritual dan sosial yang memperkuat identitasnya sebagai anggota komunitas adat. Inilah yang menjadikan Tari Ancak sebagai media pendidikan tradisional yang efektif dan bermakna. Menurut penelitian [Badaruddin et al. \(2024\)](#), partisipasi generasi muda dalam ritus Muang Jong menjadi kunci keberlanjutan budaya. Namun, tantangan regenerasi menjadi nyata ketika pengaruh budaya luar semakin besar. Tari Ancak yang hanya boleh ditampilkan dalam konteks upacara, menjadi simbol eksklusifitas adat dan perlawanan terhadap eksploitasi budaya.

Dengan demikian, peran Tari Ancak bukan hanya dalam menjaga warisan, tetapi juga menjadi medium refleksi kolektif masyarakat Suku Sawang. Tarian ini hidup bukan karena dipentaskan di panggung-panggung festival, tetapi karena tetap dijaga dalam struktur sosial, spiritual, dan pendidikan masyarakatnya.

4. KESIMPULAN

Tari Ancak merupakan bagian integral dari upacara adat Muang Jong masyarakat Suku Sawang di Kabupaten Belitung yang memiliki struktur penyajian khas serta peran signifikan dalam menjaga keseimbangan spiritual dan identitas budaya komunitas. Bentuk penyajiannya terdiri dari unsur gerak maknawi, desain lantai lingkaran, busana adat Melayu, riasan sederhana, tempat pertunjukan terbuka, serta iringan musik gendang tradisional yang bersifat meditatif. Perannya mencakup fungsi spiritual-ritual sebagai media komunikasi dengan roh leluhur, sosial-kultural sebagai simbol identitas komunitas, serta edukatif sebagai sarana pewarisan nilai adat. Penelitian ini menunjukkan bahwa Tari

Ancak bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan praktik budaya yang hidup dan terus diperbaharui melalui regenerasi dan partisipasi kolektif. Kontribusi penelitian ini terletak pada pendokumentasian struktur dan fungsi Tari Ancak secara holistik dengan pendekatan Performance Studies. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk upaya pelestarian budaya ritual yang rentan tergerus arus modernisasi, serta mendorong penelitian lanjutan yang menyoroti proses regenerasi dan transmisi nilai budaya pada generasi muda.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan penuh rasa syukur dan hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan kontribusi dari berbagai pihak yang turut mendukung secara langsung maupun tidak langsung. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Seni Tari FPSD Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan ruang, fasilitas, dan bimbingan selama proses penulisan dan penelitian berlangsung. Penulis juga menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang mendalam kepada Ibu Suzana, selaku narasumber utama dalam penelitian ini, atas keterbukaan dan kesediaannya dalam berbagi pengetahuan mengenai upacara adat Muang Jong dan makna Tari Ancak. Informasi dan wawasan yang beliau berikan sangat membantu penulis dalam memahami praktik budaya masyarakat Suku Sawang secara lebih mendalam.

6. REFERENSI

- Amalia Ramadhani, Narawati, T., & Dyan, P. L. (2023). Nilai Spiritual Pada Koreografi Tari Setiakh Di Keratuan Darah Putih. *Ringkang: Jurnal Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 3(2), 245–253.
- Badaruddin, S. (2025). *TRANSFORMASI BUDAYA*. CV Sintesia.
- Badaruddin, S., Alsri, D., Akbar, M., & Suherman, L. (2024). Upacara Ritual Muang Jong Masyarakat Pesisir Suku Sawang di Pulau Belitung The Muang Jong Ritual Ceremony of the Sawang Coastal Community on Belitung Island. *Sendratasik*, 13, 65–78. <https://doi.org/10.24036/js.v13i3.130721>
- Badaruddin, S., & Masunah, J. (2019). *The Style of Silampari Dance of Lubuklinggau as a Greeting Dance in South Sumatera Indonesia*. 255, 65–69. <https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.14>
- Badaruddin, S., & Taryana, T. (2025). *CHOREO IDEA: From Idea into the Dance*. CV. Sintesia.
- Creswell, J. W. (2024). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Goffman, E. (1959). The presentation of self in everyday life. In *Social theory re-wired* (pp. 450–459). Routledge.
- Khaeni, I. G., Nugraheni, T., & Taryana, T. (2023). Kesenian Sisingaan Pada Grup “Sadulur” Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Ringkang: Jurnal Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 3(1), 34–40.
- Lestari, W. (2012). *Muang Jong*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society from the standpoint of a social behaviorist*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Narawati, T. (2020a). *Etnokoreologi Teori Dan Praktik Dalam Pendidikan*. UPT Remaja

Penerbitan dan Percetakan.

- Narawati, T. (2020b). *ETNOKOREOLOGI Teori dan Praktik Dalam Pendidikan*. UPT Remaja Penerbitan dan Percetakan.
- Negara, B. A. (2018). *Fungsi Tari Ancak dalam Upacara Ritual Muang Jong bagi Masyarakat Suku Sawang di Kabupaten Belitung*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Padilla, M. R., Nugraheni, T., & Badaruddin, S. (2025). Tari Rucitawani: Pesona Keanggunan dan Ketegasan Perempuan Sunda dalam Seni Pertunjukan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 7(4), 1557–1572. <https://doi.org/10.34007/jehss.v7i4.2702>
- Rahayu, S. F., Narawati, T., & Badaruddin, S. (2025). Tari Geboy Kembang Buruan di Sanggar Cantika Kabupaten Bandung. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 14(2), 271–290. <https://doi.org/10.24114/gjst.v14i2.66655>
- Rinaldo, D., & Sukmayadi, T. (2022). The Values of Local Wisdom in the Muang Jong (Salamat Laut) Tradition of the Sawang Tribe in Selinsing Village, Belitung Timur Regency. *JURNAL CIVICUS*, 22(1), 39–46.
- Schechner, R. (1985). *Between theater & anthropology*. University of Pennsylvania press.
- Schechner, R. (2017). *Performance studies: An introduction*. Routledge.
- Schenchner, R. (2002). *Performance Studies: An Introduction*. London and New York: Routledge.
- Soedarsono, Soekiman, D., & Astuti, R. (1985). *Gamelan, Drama Tari, dan Komedi Jawa*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Sumandiyo, H. Y. (2007). *KAJIAN TARI TEKS DAN KONTEKS* (1st ed.). Jurusan Seni Tari Press.
- Taryana, T., Budiman, A., & Karyati, D. (2022). Pendidikan & Manajemen Sanggar Tari Tradisional. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(2), 1457–1469. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i2.1455>
- Yulianawan Kasmahidayat, Ria Sabaria, Saian Badaruddin, Fitri Kurniati, & Agus Sudirman. (2024). Spiritual Self-Defense Practices in the “Bendung” Silat Start for Learners at the Mahaputra Pencak Silat Padepokan. *EVOLUTIONARY STUDIES IN IMAGINATIVE CULTURE*, 168–176. <https://doi.org/10.70082/esiculture.vi.679>

